



KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP LINGKUNGAN KELUARGA PADA ERA DIGITAL

**Muhammad Muflih^{1*}, Mochamad Mu'izzuddin², Fandy Adpen Lazzavietamsi³,
Wasehudin⁴, Rifyal Ahmad Lugowi⁵**

Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pos-el : 232621102.muhammadmuflih@uinbanten.ac.id¹,

moch.muizzuddin69@gmail.com²,

fandy.adpen@uinbanten.ac.id³,

wasehudin@uinbanten.ac.id⁴,

rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id⁵

Abstract

Tujuan mengenai penulisan ini yaitu untuk menganalisis dan mencari pengetahuan mengenai kontribusi pendidikan agama Islam terhadap lingkungan keluarga di era digitalisasi saat ini. Dalam penelitian ini, metode yang Penulis gunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis juga menggunakan analisis literatur, seperti kumpulan buku-buku yang objek penelitiannya berhubungan atau penelitian menggunakan data kepustakaan. Dalam penulisan ini dilakukan dengan cara menganalisis, membaca, dan mempelajari banyaknya publikasi yang ada seperti artikel, jurnal, tesis, dan bahan penelitian lainnya yang signifikan dan relevan dengan penelitian. Hasil yang di dapat dalam penelitian atau penulisan ini mengungkapkan bahwa dalam ruang lingkup keluarga, orang tua menjadi pemegang peran yang pertama dalam dunia pendidikan Islam pada ruang lingkup keluarga dengan membentuk karakter positif serta religius serta menumbuhkan kualitas pendidikan agama sejak dini. Pendidikan agama Islam memegang peranan strategis dalam membangun lingkungan rumah tangga yang akademis, harmonis, dan religius di era digital. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus memberikan perhatian khusus dalam merumuskan dan mengembangkan program pendidikan agama yang efektif.

Keywords: Era digital, Lingkungan Keluarga, Pendidikan Agama Islam

Abstrak

This study aims to investigate and collect information about how Islamic religious education affects the family environment in the current digital era. In this study, the author used a qualitative descriptive methodology. The author also uses literature analysis, such as collections of books whose research objects are related or research using literature data. In this writing, it is done by analyzing, reading, and studying the many existing publications such as articles, journals, theses, and other research materials that are significant and relevant to the research. Based on the findings of this study or article, within the family scope, parents are important role holders in Islamic religious education in the family environment by forming positive and religious characters and fostering parents' awareness of religious education and Islam from an early age. Islamic religious education plays a strategic role in building an academic, harmonious, and religious household environment in the digital era. Therefore, the government, educational institutions, and the community must pay special attention to formulating and developing effective religious education programs.

Keywords: Digital era, Family environment, Islamic religious education.

PENDAHULUAN

Pada saat era digital ini, banyak orang tua yang mengesampingkan pendidikan yang seharusnya diberikan kepada seorang anak. Sehingga generasi anak untuk melanjutkan kehidupan di masa depannya terbelenggu akibat kebodohan yang tertanam sejak belia. Seorang anak yang tumbuh di era digital saat ini mempunyai kemampuan hebat untuk mendapatkan segala informasi melalui HP, tablet, VCD, video dan kamera digital, yang memberi anak lebih banyak peluang untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Dengan demikian, teknologi di era digital memiliki potensi untuk mengubah cara hidup dan berpikir masyarakat, dan membawa banyak perubahan dalam diri manusia, baik maupun buruk.¹

Mendidik sesuai ajaran islam dapat memainkan fungsi penting ketika menciptakan perilaku dan nilai religius, harmonis serta akademis yang ada dalam lingkungan keluarga. Era digital membawa dampak universalnya besar terhadap kehidupan keluarga, seperti halnya terdapat peningkatan dalam penggunaan media sosial, internet dan teknologi lainnya. Hal tersebut menjadi lumrah untuk kehidupan saat ini dan perlunya pendekatan yang tepat untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam Pendidikan agama islam tentunya harus bisa sejalan dengan perubahan zaman agar menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Setelah mengetahui mengenai karakter generasi digital, langkah selanjutnya adalah menyiapkan keluarga yang menjadi fondasi pemula untuk anak dalam belajar dan tumbuh kembang, yang menjadi pondasi utamanya adalah peran aktif dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua.² Pendidikan di rumah adalah pendidikan yang diberikan dalam ruang lingkup keluarga oleh kedua orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab dan tugas mereka untuk mendidik dan membimbing anak di rumah dan bertujuan untuk mengubah karakter dan perbuatan kelompok atau unit sosial terkecil, yaitu keluarga. Tujuan dari pendidikan di rumah termasuk mendukung dan melindungi anak-anak untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan mereka yang tepat.³

Membimbing dan membesarkan anak merupakan tugas serta tanggung jawab orang tua yang tidak menuntut kualifikasi yang melangit, oleh karenanya tugas itu sudah menjadi kewajiban sendiri yang menjadi adat dan tradisi, dan tidak juga dapat dilaksanakan oleh orang tua yang beradab dan berpendidikan luas, tetapi dapat juga dilaksanakan oleh orang tua yang berpendidikan menengah, yang pengetahuannya di bidang pendidikan masih sangat lemah.⁴ Orang tua menjadi peran dalam dunia Pendidikan, hal itu sangatlah penting karena penanggung jawab utama ada pada orang tua dalam pendidikan anak-anaknya dan berperan dalam tujuan masa depan pendidikan anaknya, baik itu bersekolah di lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.⁵ Dalam hal pendidikan, Pendidik pertama bagi seorang anak yaitu orang tua, karena yang pertama kali memperoleh pendidikan yaitu orang tua. Dalam hal itu, bentuk pendidikan pertama ditemukan dalam ruang lingkup keluarga. Mereka berdua memikul tanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak-anak mereka, karena sukses tidaknya seorang anak sangat bergantung kepada pemeliharaan, perhatian dan didikan orang tuanya.⁶

Dalam penulisan ini, tujuan penelitiannya yaitu menganalisis kontribusi Pendidikan agama Islam yang sejalan sesuai adanya pedoman al-Qur'an dan hadistnya terhadap lingkungan Pendidikan keluarga pada era sekarang, membangun karakter Pendidikan keluarga yang religius sesuai ajaran rosulullah SAW, kemudian mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi kontribusi tersebut serta mengembangkan model Pendidikan agama islam yang efektif untuk keluarga modern saat ini.

Untuk melahirkan generasi yang cerdas di era industri dan digital saat ini, tetapi tidak mengabaikan agama, tentu saja sebagai orang tua harus menjadi peran yang aktif mengenai pendidikan dalam memberikan didikan dan menyemangati anak-anaknya. Keluarga khususnya yang beragama

¹ Tuhana Taufik A., *Mengembangkan Kepribadian Sukses Anak di era Cyber* (Yogyakarta: Al-Ruz Media, 2011), 64.

² Kayla Mubara, dkk., *Ibu Cerdas Untuk Generasi Cerdas: Panduan Mengasuh Anak di Era Digital* (Bandung: Diva Press, 2017). 86.

³ Yufriawati, dkk., *Pendidikan Keluarga di Lembaga Pendidikan* (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2017) 10.

⁴ M. Nazarudin, *Pendidikan keluarga menurut Kihajar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam* (Palembang, CV. Kepercayaan: 2019), 1.

⁵ Munirvana Umar, "Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak," *Jurnal Pendidikan Sains* Vol. 1, No. 1 (2015), 20.

⁶ Rukyatul I, Wasehudin, Apud, "Pengaruh Perhatian Orang tua dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan-Cilegon" *Jurnal Qathruna* 8, no. 2 (2022): 214.

Islam harus memastikan anaknya mempelajari ilmu Islam, dan tentu saja pendidikan mengenai ajaran agama Islam diterapkan di lingkungan rumah sebagai pendidikan pertama yang diperkenalkan atau sebagai dasar pendidikan agama.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini, penelitiannya dihasilkan melalui pendekatan deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Penggunaan dalam penulisannya melalui studi kepustakaan, yaitu penelitian terhadap koleksi berbagai buku atau bersifat perpustakaan yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Penelitian ini ditindak lanjuti dengan cara menelaah, membaca, dan menganalisa berbagai literatur yang ada seperti artikel, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan penelitian. Adapun objek pada penelitian ini yaitu terkait dengan kontribusi keluarga terhadap pendidikan agama islam. Sedangkan subjek dalam penulisan ini yaitu terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut terdapat pada karya-karya ilmiah seperti buku referensi, jurnal, dan kajian artikel lainnya.

Penulisan ini, penelitian yang dilakukan melalui metode informasi data (isi), yang merupakan penelitian dengan memanfaatkan buku-buku dan dokumen-dokumen untuk menarik kesimpulan, penelitian isi yang sifatnya deduktif dan induktif.⁷

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menyiapkan data. Dengan kata lain, ada beberapa metode yang digunakan penulis melalui cara menganalisis data, yaitu data yang disajikan, pengolahan data, dan kesimpulan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PAI dalam Ruang Lingkup Keluarga

Pendidikan yang dibentuk dalam lingkungan keluarga menurut perspektif Islam, adalah penanaman ajaran yang berlandaskan melalui prinsip-prinsip Islami dan diimplementasikan di rumah yang tujuannya yaitu untuk menciptakan generasi anak yang soleh, ta'at akan perintah agama, dan berperilaku mulia juga memiliki akhlak mulia. Lalu beretika, moralitas, nilai-nilai sosial, spiritualitas, atau pemahaman dan nilai-nilai agama dalam penerapan aktivitas keseharian yang akan memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan berbangsa dan bernegara.

Besarnya beban serta menjadi peran orang tua yang harus bertanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing keluarganya agar bertaqwa kepada sang pencipta. Pernyataan tersebut tertuang dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Para malaikat yang kejam dan keras adalah pelindung kalian dan selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka”.

Dalam ayat 6 At-Tahrim tersebut, Al-Quran memperingatkan kaum Islam, terkhusus seorang ayah yang merupakan pemimpin keluarga, untuk senantiasa memenuhi kewajibannya terhadap anggota keluarganya. Meskipun demikian, ayat tersebut secara teknis dikaitkan kepada seorang lelaki (bapak), hal tersebut tidak bermaksud bahwa pernyataan ayat itu ditujukan kepada kaum seorang lelaki saja. Ayat itu ditujukan kepada kaum wanita dan kaum laki-laki (para ibu dan bapak), karena ayat-ayat sejenisnya (seperti ayat yang memerintahkan puasa) ditujukan kepada kaum pria dan kaum perempuan. Artinya, orang tua bertanggung jawab bukan hanya kepada seorang anak, tetapi kepada pasangan suami istri juga

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 220

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 253.

terlibat, karena semuanya memiliki tanggung jawab melalui tindakannya sendiri. Untuk membangun keluarga yang dijiwai nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis, dibutuhkan Pendidikan dan bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai religiusnya.⁹ Tugasnya adalah mengajarkan keluarganya untuk melindungi diri dari siksaan panasnya api neraka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan nasihat Pendidikan. Contoh, misalnya seorang ayah mengajak anggota keluarganya melakukan dan melaksanakan perintah Allah SWT dan melarang perintah Allah SWT.

2. Urgensi Pendidikan Agama Islam untuk Keluarga

Dalam proses pendidikan, pentingnya membuat wadah dalam ruang lingkup keluarga, karena lingkungan terdekat merupakan lingkungan awal dimana seorang anak belajar. Dalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, seorang anak belajar mengetahui kepribadian orang didekatnya seperti saudara kandungnya atau keluarga terdekatnya dan menjadikan karakter yang kemudian menjadi tingkah laku biasa dalam aktivitas hidupnya. dan selanjutnya akan menjadi kepribadiannya sepanjang hayatnya. Hal itu tercetak dalam kehidupan mereka. Bagi anak, hal itu merupakan salah satu ciri kepribadiannya. Model ini sebenarnya merupakan hakikat pendidikan, dengan sebagian besar proses pelatihan berlangsung dalam keluarga.¹⁰ Oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga yang baik, anak-anak menerima bimbingan dan kebiasaan teladan dari orang tuanya dan juga ditanamkan nilai-nilai yang baik.

Dalam hadits ditegaskan, Rosulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ

Artinya: "Setiap seorang bayi terlahir dalam keadaan suci (fitroh), maka orang tua itu yang menjadikan anaknya Yahudi, Majusi, Nasrani." (H.R. Muslim)

Hadits tersebut, dengan maksud memberitahukan bahwa peran kedua orang tua dalam lingkaran keluarga kepada anaknya sangat mendarat. Keadaan sekitar anak secara tidak mengetahui merupakan sarana pendidikan, sekalipun kondisi maupun kejadian yang terjadi di sekitar anak yang tidak direncanakan, berarti kejadian itu memberikan dampak terhadap pola pendidikan, baik hal positif maupun negative. Jelaslah bahwa kehadiran anak sangat bergantung pada peran kedua orang tua saat mendidiknya. Realita ini tentu menuntut keseriusan orangtua, mendidik anak dengan motivasi yang baik dan membekali mereka. Selain itu, orang tua perlu aktif mengawasi anak-anaknya agar tidak terpaparpengaruh negatif, dan di era globalisasi ini, pengaruh negatif dapat bersifat parasit sehingga harus diantisipasi.

Menurut para ahli, Keluarga adalah pendidikan pertama yang dikenal seorang anak, pendidikan merupakan pengasuhan ayah dan ibu pada anaknya. Kedua orang tua merupakan pengasuh sekaligus yang memberikan didikan secara alamiah. Ibu dan ayah dilahirkan dengan anugerah naluri orang tua dari Tuhan Sang Pencipta, dan karena itu mereka adalah pendidik bagi anak-anak mereka. Naluri ini menumbuhkan aroma sayang dan kasihnya di alami kedua orang tua terhadap anak dan memberikan perhatian moral yang besar kepada orang tua dengan cara memelihara, melindungi, mengawasi dan mendidik (membimbing) anak-anaknya.¹¹

Anak menjadi tanggung jawab orang tua dan pemberian pendidikan agamanya. Menurut buku yang dikarang Marzuki, Ibn Qoyim, kesenjangan pendidikan seorang anak yaitu berada di pundak orang tua. Pendidikan yang paling utama karena anak-anaknya masih dalam tahap awal pertumbuhan. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil selalu membutuhkan tuntunan untuk mengajarkan akhlak dan perbuatan, karena akhlak mereka belum bisa selalu terbentuk dan tersusun. Anak-anak benar-benar membutuhkan model manajemen (QEDWAH).¹²

Mengajari seorang anak harus disesuaikan dengan ajaran agama karena hal itu merupakan tanggung jawab bahwa orang tua tidak bisa mengabaikannya. Berikan mereka pendidikan agar bisa menjadi generasi Islam, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan.¹³ Berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits Nabi, pendidikan prasekolah dilaksanakan diantara yaitu:

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tanggerang: Lentera Hati, 2005), 326-327.

¹⁰ Ilyas M, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-qur'an*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, Nomor 1, (2018), 1.

¹¹ Bambang S. Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 55.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Amzah, 2015). 71.

¹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 72.

- 1) Menganjurkan seorang anak mau membaca ayat-ayat Allah.
- 2) Menganjurkan anak supaya mengetahui dan membaca hadis-hadis Nabi.
- 3) Mengajarkan anak dalam menyakini adanya sang pencipta dan ciptaan Allah SWT.
- 4) Dorong anak untuk sholat tepat waktu sejak usia tujuh tahun. Terkait hal ini, orang tua (ayah atau ibu) membiasakan anak sholat dan membiasakannya di rumah dan di masjid.
- 5) Latihlah anak-anakmu agar mereka selalu Bersabar dan puas dengan apa yang dimiliki, dan tunjukkanlah kepada mereka hikmah yang dapat dipetik dari orang-orang tabah, kuat ketika melawan cobaan dan ujian, ataupun ketika menjalankan amanah dan kewajiban dalam keseharian.
- 6) Beritahukan terhadap anak-anak bahwa Allah dan Nabi Salallahu 'Alaihi Wa Sallam lebih utama daripada cinta kepada sesama. Sejak usia belia, orang tua perlu memberikan didikan dan mengenalkan sifat-sifat dasar. seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, keikhlasan, kegembiraan, usaha, dan berserah diri kepada Allah.
- 7) Ajarkan seorang anak harus memiliki qolbu yang murni.
- 8) Ajari anak-anak untuk bersedekah dan saling memberi serta mengasihi.
- 9) membaca sejarah tentang Nabi dan rosul serta sejarah yang lain dari ayat-ayat Allah.
- 10) Kedua orang tua hendaknya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang positif yang ditanamkan pada anak, agar senantiasa anaknya mendapat contoh sikap yang baik.¹⁴

Mengajar anak berarti menerapkan segala sikap yang dimiliki orang tua terhadap anak itu sendiri saat berhadapan dengan orang tua. Banyak ahli menyatakan bahwa pendidikan anak merupakan bagian terpenting serta mendasar dalam mempersiapkan generasi yang menjadi anggota masyarakat yang arusnya positif. Dapat dilihat bahwa pendidikan anak berkaitan dengan diterapkannya Pendidikan umum kepada mereka. Mengasuh merupakan suatu konsep interaksi yang terjadi antara anak dan orang tuanya. Pola interaksinya melalui pemberian pola asuh, seperti pemenuhan perkembangan nutrisi, memberi penghargaan atas pencapaian, dan memberikan perlindungan, serta sosialisasi, yang mengajarkan perilaku umum yang dapat diterima secara sosial.¹⁵

Secara konseptual, Islam mengharuskan kedua orang tua untuk menjadi contoh kesalehan kepada anak-anaknya agar ditiru dalam kehidupan rumah tangganya. Keteladanan orang tua dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan sifat pribadi seorang anak, dan akhlak kedua orang tua yang mulia memiliki dampak positif dalam aktivitas sosial anaknya. Oleh karenanya, hendaknya para orang tua menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT semaksimal mungkin kepada anak-anaknya, sebagai modal dan inspirasi agar mereka dapat mencontoh perbuatan dan ketakwaan kedua orang tuanya.¹⁶

3. Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Islami di Era Digital

Menurut Imam Al-Ghazali, anak-anak dilahirkan tanpa memiliki karakteristik genetik, tetapi dengan jumlah yang sedikit. Menurut Al-Ghazali, Faktor pendidikan, lingkungan dan sosial merupakan pengaruh paling kuat terhadap karakter anak. Imam Ghazali menganggap anak merupakan anugerah yang Allah berikan kepada kedua orang tuanya: hati mereka murni dan tak bernoda, bagai mutiara yang berkilau, tanpa cacat atau noda. Anak-anak bersifat reseptif dan bersedia mencoba sesuai keinginannya. Menanggapi pendapat Imam Ghazali, Jumbrati memberikan komentar bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan hati yang bersih dan netral, dan pengaruh orang tua yang membentuk pandangan agama mereka. Hal demikian, membuktikan apabila seorang anak menerima jalan dan adat istiadat kehidupan sosial yang digunakan di lingkungannya maka terbentuknya karakter kepribadian yang kurang maksimal. Demikian pula, anak dilahirkan tidak sempurna, tetapi tubuh dan fisiknya sudah sempurna dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan hidup, pembelajaran, dan pola makan sehat.¹⁷

Dalam diri seorang anak tentunya membutuhkan kawan bermain untuk kebutuhan psikologis, sosialis dan biologis. Beramai dengan temannya membantu pertumbuhan kebersamaan dan melatih kepemimpinan. Melalui pertemanan, seorang anak bisa mengetahui jati dirinya. Bermain akan

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 74.

¹⁵ Marwan, Machdum Bahtiar, Wasehudin., "Penerapan Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga Pekerja Pabrik di Desa Sumuranja, Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang" *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, vol. 17, no. 1, (2023), 53-54.

¹⁶ A. Idi, Safarina, Hd., *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah & Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 143.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 75.

menumbuhkan rasa kebersamaan dan menambah wawasan seseorang terhadap lingkungan sosial. jadi berteman adalah sesuatu yang positif. Jadi, kamu perlu berteman. Itu adalah sisi positif dari menjalin pertemanan. Persahabatan juga bisa punya sisi buruk, bisa punya pula konsekuensi buruk. Banyak adanya faktor yang negatif dalam tumbuh kembang anak sehingga perkembangan dalam pola pikirnya kurang baik. Anak-anak suka bermain sejak awal perkembangannya. Anak-anak suka bersantai, sehingga mereka sering bermain dengan teman-temannya bahkan selama jam sekolah.

Selanjutnya, Pertunjukan sadis dan pornografi (seksual) merusak pikiran (dan tubuh) anak-anak. Dampaknya sangat besar karena meninggalkan bekas yang kuat dan mendalam pada jiwa anak. Pertengkaran orang tua tidak hanya membuat anak gelisah, tetapi juga berdampak negatif pada psikologi mereka. Mereka tidak merasa aman karena mereka tidak memiliki keterikatan yang baik kepada orang tua mereka.¹⁸ Terkadang pertengkaran berakhir dengan perpisahan. Perpisahan (perceraian) ternyata memiliki alur negatif pada perkembangan kepribadian anak.¹⁹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama bagi tumbuh kembang anak, namun dalam pelaksanaannya mendidik keluarga (ahlinya) merupakan kewajiban kedua setelah mendidik diri sendiri, karena pendidik menjadi figur bagi peserta didik. Siswa akan meniru/mengambil contoh apa yang dilakukan pendidik.²⁰ Lingkungan anak secara tidak sadar menjadi sarana pendidikan. Meskipun peristiwa dan kejadian di sekitarnya tidak disengaja, keadaan ini memiliki dampak positif atau negatif pada pendidikannya. Dari hadits tersebut juga jelas bahwa keberlangsungan hidup seorang anak bergantung pada tingkah laku kedua orang tua ketika membesarkan seorang anak tersebut. Melihat kenyataan ini, orang tua perlu berupaya sungguh-sungguh untuk mendidik dan memotivasi anak-anaknya. Demikian pula orang tua perlu bersifat aktif kepada seorang anak agar tidak mudah terjerumus dalam perbuatan buruk. Lebih dari itu, dengan datangnya era globalisasi, diperkirakan dampak buruknya mungkin bersifat parasit.

Mengirimkan anak dalam pendidikan formal adalah sesuatu tindakan yang tidak bisa dilewatkan, terdapat orang tua yang tidak merasa tugas anak mereka telah selesai ketika mereka mengirim anak mereka ke sekolah. Ini adalah kesalahan serius. Pertama, karena sekolah hanya mengembangkan aspek fisik (keterampilan psikomotorik, keterampilan) dan mental (kecerdasan, pengetahuan) anak. Aspek mental anak, terutama aspek emosional, tidak benar-benar diperhatikan di sekolah.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemerosotan akhlak anak muslim saat ini, salah satunya adalah globalisasi yang membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat serta munculnya berbagai macam ideologi, teknologi bahkan budaya yang dapat mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat.

Budaya kontemporer yang datang dari perbatasan negara hingga dapat memengaruhi semua tindakan orang-orang yang menerima perubahan. Pada hakikatnya semua masukan diubah dari tatanan kehidupan dan perilaku kehidupan masyarakat melalui globalisasi. Masyarakat masih belum mampu menyaring secara tuntas berbagai perubahan yang terjadi secara cepat, sehingga banyak masyarakat yang belum siap sehingga tidak mampu menyaring pengaruh positif maupun negatif dari globalisasi. Selain itu, perubahan ini juga menimbulkan krisis moral di kalangan pemuda yang menerimanya karena belum memahami secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi ini.

Kemunduran akhlak anak-anak muslim bisa jadi terjadi karena mereka sudah lupa atau kurang peduli dengan budaya setempat, namun hal ini juga tercermin dari semakin banyaknya generasi muda yang mengikuti perilaku dan budaya yang datang dari luar, yang banyak diantaranya tidak memberikan dampak yang positif bagi mereka. Remaja kurang mengenal dan menyukai budaya lokal yang sudah lengket dari zaman dulu dan terdapat di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan.

4. Strategi dalam Menciptakan Generasi Islami di Era Digital

Era digital menjadi faktor utama dalam perkembangan pendidikan era sekarang, semuanya serba menggunakan teknologi untuk mempermudah akses pendidikan. Namun, harus tetap ada panduan yang

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 265-269.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

²⁰ Hafid Rustiawan, Hasbulah, "Konteks Ayat Al-Qur'an dengan Pendidikan" *Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, no. 01, (Januari-Juni 2023) 8.

posistif dalam penggunaannya guna menghindari penyalahgunaan yang bersifat negatif. Terutama penggunaan untuk anak-anak yang harus ada pengawasan dari orang tuannya. Dalam perihal pendidikan, apa yang harus dilakukan orang tua era digital ini dalam menciptakan anak-anaknya atau menjadi generasi yang lebih baik? Karena pada dasarnya era perkembangan zaman orang tua dan anak itu berubah dan kedua orang tuanyalah yang harus mendidik anaknya menyesuaikan zaman si anak. Seperti sabda Rosulullah SAW yaitu *"Didiklah anakmu sesuai usia mereka, karena hidup mereka sesuai dengan usianya, bukan usiamu."* Karena mereka diciptakan sesuai dengan zaman mereka, dan kamu diciptakan sesuai dengan zamanmu". Dalam tafsir hadits tersebut, yang dimaksud dengan ilmu adalah bersifat dinamis dan tidak abadi. Keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi masa kini dan kehidupan mendatang.

Penulis mengungkapkan yang di ambil berbagai literatur yang telah diteliti dan dibaca, berikut beberapa strategi pendidikan dalam lingkungan keluarga untuk menciptakan generasi islami di era digital :

a) Pendidikan Karakter di Usia Dini

Pendidikan usia dini menjadi startegi utama dalam mencetak generasi keilmuan, tahap awalnya ada pada lingkungan keluarga dan orang tuannya sebagai penggerak akademis untuk anak-anaknya. Strategi orang tua pada tahap awal adalah pembentukan karakter anak yang terpenting yaitu karakter agamis atau religius. Karakter religius merupakan salah satu strategi dalam membentuk akhlak anak karena merupakan pondasi awal dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan beretika. Di era didital ini permasalahan yang dihadapi seorang anak semakin banyak. Maka dari itu, apabila anak-anak tidak diberikan pendidikan dasar mengenai karakter religius dalam menghadapi tantangan zaman, maka tantangan yang besar akan menimpa pada anak-anak tersebut. Diharapkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan karakter sebagai pondasi bagi anak dalam menghadapi tantangan masa depan. Rosulullah SAW telah mengajarkan kita untuk menjadi karakter yang baik, Sebagaimana dijelaskan juga dalam ayat 11 surat Al-Hujurat, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena bisa jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik dari orang yang diolok-oloknya. Dan perempuan, janganlah mengolok-olok perempuan, karena perempuan yang diolok-olok bisa jadi lebih baik dari perempuan yang diolok-oloknya."* (Jangan mengkritik atau menghina satu sama lain.) *Mungkin wanita yang diejek ini lebih baik daripada wanita yang diejek itu. Panggilan terburuk adalah yang terburuk ketika diberikan. Dan siapa pun yang tidak bertobat, mereka adalah orang dzalim"*. (QS Al-Hujurat:11).

Ayat di atas menjelaskan implementasi pendidikan sikap dan prilaku di era digital. pendidikan karakter agama bisa dicapai melalui metode sikap terbiasa dan metode sikap teladan.²¹ Pendidikan berbasis karakter merupakan strategi penting dalam tahap awal pendidikan karena sesuai dengan sabda yang disampaikan Rosulullah SAW dalam Haditsnya, yaitu:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang baik dikalangan kamu ialah orang yang memiliki akhlak yang mulia."* (HR. Bukhari, 3057)

²¹ Farikhatun Ni'mah, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini di Era Digital dari Perspektif Al-Qur'an," TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam, vol. 2, no. 1 Mei 2023.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa memiliki karakter yang baik sangatlah penting untuk menjalankan kehidupan bersosial. Penanaman karakter sejak dini harus diterapkan ke anak oleh orang tuanya, ketika seorang anak tumbuh besar, seorang anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal positif dan bisa membedakan mana perbuatan yang bersifat positif serta menjauh dari perbuatan yang berbau negatif.

b) Mengajarkan Nilai-nilai Agama

Modal awal pembelajaran dalam lingkungan keluarga adalah menanamkan pendidikan agama untuk membuat suasana keluarga yang agamis dan religius. Dalam ajaran islam ketika anak dilahirkan langsung didengarkan kalimat adzan dan iqomah oleh orang tuannya, itu juga merupakan ajaran utama mengenai pendidikan tauhid. Artinya seorang anak pertama kali yang diperkenalkan ketika lahir adalah tentang aqidah dan orang tuanya lah yang memberikan nilai pendidikan tersebut. Penjelasan tersebut sesuai dengan sabda Rosulullah SAW yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap seorang bayi terlahir dalam kondisi suci (fitroh), maka orang tua itu yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Majusi, Nasrani." (H.R. Muslim)

Pemberian Pembelajaran religius yang diterapkan dan tertanam dalam hidup keseharian di dalam lingkungan keluarga merupakan bagian dasar penting untuk menciptakan nilai-nilai religius pada seorang anak usia belia. Kedua Orang tua wajib memberikan percontohan hal positif kepada anak sesuai ajaran agamanya, contoh keterlibatan dalam penerapan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga yaitu mengajarkan untuk bisa membaca al-Qur'an, melakukan ibadah seperti shalat 5 waktu dalam sehari secara rutin, melakukan do'a bersama keluarga dan kegiatan lainnya yang menyangkut nilai keagamaan. Selain dari pada itu, orang tua juga bisa memanfaatkan momen keseharian seperti halnya makan bersama sambil di ajarkan do'a sebelum dan sesudah makan oleh orang tuanya, lalu ada juga kegiatan keluarga seperti halnya perayaan keagamaan (idul fitri dan idul adha) dengan tujuan memberikan Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai agamis secara informal pada anaknya.²²

Peran orangtua sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama sangatlah penting, sebab ketika orangtua secara konsisten mengamalkan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran agama, maka anak akan cenderung meniru dan menghayati nilai-nilai agama tersebut. Anak terdidik karena kedua orang tuanya dan lingkungan sekitarnya, lalu nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman dalam pergerakan hidupnya sehingga ketika seorang anak tumbuh dewasa dalam menghadapi tantangan zaman, maka penerapan yang dilakukan atau dibiasakan sejak dini menjadi pondasi yang kuat dan akan terus dirasakan sampai akhir hayatnya. Sebab itu, jika kehidupan anak-anak dilumuti dengan nilai keagamaan, efek positifpun akan terus dirasakan dengan catatan pondasi keimanannya kuat ketika menghadapi tantangan zaman tersebut.

c) Membangun Komunikasi yang baik dalam Ruang Lingkup Keluarga

Menjalin komunikasi orang tua beserta anak merupakan ajaran prilaku yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga, sehingga keadaan dalam rumah tidak sunyi dan suasananya menjadi harmonis. Dalam pendidikan islam, tentunya percakapan yang dilakukan adalah percakapan yang membangun, tersusun dan baik serta mengucapkan sesuatu yang benar dan tidak ada dusta. Dalam ayat 70 surat Al-Ahzab, Allah berkata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang baik." (QS Al-Ahzab, 70)

²² Siti Masriah, dkk., *Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini*, ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru PAI, Vol. 7, No. 2, 2023, 316-325.

Ayat ini menyuruh kepada orang beriman dalam berbicara jujur dan waspada. Ucapan yang jujur dan tidak adanya kebohongan dalam Islam tentu saja harus mengikuti tuntunan Al-Quran dan Sunnah.

Berkata kebaikan dan kebenaran dalam lingkungan keluarga merupakan sesuatu yang mengajarkan tentang kedisiplinan perilaku, Hal tersebut mempermudah anak untuk mengerti dan mempelajari kepribadian dan pola sikap orang tuanya. Hal demikian memberikan Pendidikan pada anak untuk berkomunikasi berarti mengajarkan mereka kemudahan, sedangkan mengajarkan mereka untuk berbohong berarti mengajarkan mereka kesulitan dan cenderung mengefek pada proses berpikirnya.²³

Dalam lingkungan keluarga, tentunya tidak boleh berdiam-diam saja tanpa komunikasi, Kepala keluarga yaitu seorang ayah tentunya mengajak ngobrol dengan istri dan anaknya agar suasana rumahpun terasa bercahaya dan tidak sunyi. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa obrolan keluarga yang tujuannya untuk mendidik makan berbicaralah dengan perkataan yang baik. Maka dari itu, diperlukannya sikap bijaksana orang tua dalam mengelola keluarga; seperti halnya menggunakan tutur kata yang berbau positif, lemah lembut, santun, penuh kasih sayang dan tidak menaruh rasa sakit hati pada keluarganya terutama pada anak-anak.

Anak-anak perlu tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mereka memerlukan keterampilan berkomunikasi untuk mengomunikasikan kebutuhan mereka dan berkomunikasi dengan orang-orang terdekat mereka. Kemampuan komunikasi seorang anak ditentukan oleh kata-kata dan rangsangan yang diterimanya dari orang-orang sekitar, misal kedua orang tua dan keluarga, dalam aktivitas hidup sehari-hari. Interaksi yang diajarkan orang tua terhadap anak dapat membantu anak memahami arti tiap perkataan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan juga mendorong anak untuk menyusun kalimat yang benar.²⁴

Anak-anak akan menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman, sehingga mereka memerlukan dukungan lingkungan yang baik, termasuk lingkungan keluarga yang senantiasa terbiasa berkomunikasi dengan mereka dengan penuh kasih sayang dan siap menerima serta menghargai mereka apa adanya, mengoptimalkan potensi mereka, memberi inspirasi untuk bertindak mandiri, dan membantu mereka menjadi pribadi yang unggul dan mandiri di masa depan.²⁵

Komunikasi yang di terapkan orang tua ke anak terjadi dalam 2 cara: searah dan dua arah. Agar pembicaraan berjalan searah, kedua orang tua dapat menyampaikan nasihat yang bijak kepada anak, dan nasihat tersebut hendaknya bersifat universal agar tidak menghakimi anak. Selain itu cara yang kedua yaitu komunikasi dua arah, komunikasi ini melibatkan adanya pemahaman bersama dari kedua orang tua dan anak mengenai sesuatu hal yang menjadi penyebab keduanya, komunikasi dua arah ini dapat menyampaikan pikiran, informasi, perasaan, nasihat, hal tersebut menimbulkan rasa gembira dan berpengaruh terhadap hubungan yang baik dalam hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi ini menjadi efektif dengan adanya keterbukaan, saling mendukung, adanya empati dan adanya pemahaman bersama orang tua terhadap anak.²⁶

d) Pemantauan dalam Menggunakan Teknologi pada Anak

Adanya teknologi menjadi mudah dalam mengakses informasi, namun ada juga yang menyalahgunakannya seperti halnya menyebarkan informasi hoax, menggunakan media dengan cara tidak wajar, mengakses hal-hal yang berbau kemaksiatan, menjadi ladang penipuan dan akses lainnya yang bisa mengakibatkan kerugian pada diri sendiri serta orang terdeklatnya. Maka hal tersebut, orang tua sebagai kepala keluarga harus bisa mangantisipasi anaknya dalam penggunaan teknologi, agar tidak terbawa arus teknologi yang bersifat negatif.

²³ Ahmad Z. Sarnoto, "Komunikasi Efektif Anak Usia Dini dalam Keluarga Sesuai Al-Qur'an," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, Nomor 3, 2022, 2359-2369.

²⁴ Ahmad Z. Sarnoto. "Komunikasi Efektif Anak Usia Dini dalam Keluarga Sesuai Al-Qur'an," ...

²⁵ Tri Endang J., Efektivitas Komunikasi Orang tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak, PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan PAUD, Vol. 4, No. 2, Agustus 2018, 3.

²⁶ Tri Endang J., Efektivitas Komunikasi Orang tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak, ...4

Di era digital, Penting dalam memahami sebab akibat penggunaan teknologi. Dampak teknologi terhadap pertumbuhan berfikir dan fisik anak-anak begitu signifikan sehingga diperlukan arahan kebijakan tentang pemanfaatan teknologi yang baik, terkendali dan efektif. Para peneliti menemukan bahwa menyediakan hubungan ke media dan sambungan internet sejak usia belia dapat memiliki dampak baik dan buruk. Seorang anak dapat mengembangkan keterampilan yang bersifat motorik dalam perkembangan dan memiliki kemampuan serta keterampilan kognitif yang lebih baik. Di sisi lain, anak-anak juga mungkin menghadapi masalah dan kesulitan yang tak wajar, seperti keterlambatan dalam berbicara, kekurangan perhatian, kesulitan belajar, dan mendapatkan gangguan psikis serta mental yang lemah, yang dapat berakibat negatif dalam kepribadian anak.²⁷

Dari paparan di atas, pentingnya orang tua mendidik anak dengan memanfaatkan atau penggunaan teknologi dengan baik, dengan catatan bisa melihat situasi dan kondisi waktunya seperti halnya penggunaan teknologi sesuai usia anak, kebutuhan untuk belajar, membuat konten yang positif dan mengatur waktu penggunaan yang sesuai. Karena Bagi anak usia dini anatar usia 7-12 tahun dalam menggunakan gadget, harus ada aturan dan bimbingan serta pengendalian dari orang tua sehingga anak tidak terpengaruh secara negatif oleh teknologi. Tentu saja, orang tua harus mengetahui sisi positif dan negatif gadget dan memberikan arahan kepada anak-anak mereka. Cara dan waktu yang tepat untuk membiarkan anak Anda menggunakan gadget.²⁸ Hal tersebut bisa membantu masa depan anak untuk berkembang dengan zamannya, agar anak tidak tertinggal kehidupan masa depan yang zamannya pasti berubah.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang sudah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam itu sangatlah penting, apalagi pendidikannya dibangun dalam ruang lingkup keluarga yang menjadi lembaga pendidikan awal bagi seorang anak yang tentunya pendidiknya yaitu orang tua sekaligus sebagai pemimpin keluarga. Kedua Orang tua menjadi punya tanggung jawab dalam mendidik dan paling pentingnya mengajari dalam perihal agama islam karena sebagai arah tujuan yang baik untuk ilmu yang lainnya.

Keluarga menjadi peranan yang paling aktif dalam pendidikan agama islam, terutama dalam mendidik anak-anaknya untuk taat kepada tuhan dan rosulnya dengan tujuan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Pentingnya membentuk generasi islami dalam perkembangan zaman dengan menanamkan prinsip-prinsip keislaman kepada anak sejak belia serta menaruh sikap kependidikan untuk tujuan hidup yang baik dan tertata serta terarah.

Ada beberpa faktor yang menyebabkan generasi anak-anak tidak mengenal yang namanya pendidikan diantara yaitu lingkungan yang kurang baik, pertemanan yang kurang baik, tidak adanya waktu luang secara tepat, rusaknya mental karena sering bermain gadget, orang tua yang sering bertengkar, hadirnya budaya asing yang buruk, kurangnya moral pendidikan dan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi kemerosotan moral anak-anak muslim saat ini. Dari beberapa factor yang berpengaruh dalam fenomena ini yaitu adanya perubahan kehidupan Masyarakat dalam era globalisasi. Pengenalan berbagai ideologi, teknologi, dan bahkan budaya dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Poin-poin utama terkait strategi membentuk generasi Islam di era digital meliputi pendidikan karakter sejak usia dini, penanaman nilai-nilai agama, komunikasi efektif terjalin orang tua dan anak, serta pengendalian dalam penggunaan teknologi oleh anak.

²⁷ Ria Novianti, Meyke Garzia, *Penggunaan Gadget pada Anak usia dini bagi Orang Tua Generasi Milenial*, Obsession Journal: Jurnal PAUD, Vol. 4, No. 2, 2020, 1000-1010.

²⁸ Ria Novianti, Meyke Garzia., *Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini: Tantangan Baru bagi Orang Tua Generasi Milenial*, 1008.

Dengan demikian, Pendidikan dalam ruang lingkup keluarga merupakan kewajiban yang ada pada orang tua kepada seorang anak. Tanggung jawab kedua orang tua pada seorang anak ditentukan oleh sifat seorang anak yang rentan. Anak-anak dilahirkan tidak berdaya, tidak mengerti apa-apa dan tidak dapat menahan diri. Mereka membutuhkan tempat yang bisa Anda andalkan. Sifat mereka sebagai anak-anak berarti mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk diubah kecuali orang yang benar-benar mencintai orang tua mereka. Memiliki tujuan pendidikan, dan tujuan itu adalah menjadi keluarga Muslim.

REFERENSI

- Azhari, Devi Syukri dan Mustapa, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 4, No. 2, Desember 2021.
- Idi, Abdullah., Safarina Hd, *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ilyas, M, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 2018.
- J. Moleong, Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jatmikowati, Tri Endang., *Efektivitas Komunikasi Orang tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak*, PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan PAUD, Vol. 4, No. 2, Agustus 2018.
- Jawwad Ridla, Muhammad., *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Lailah, Ru'yatul., Wasehudin dan Apud, "Pengaruh Perhatian Orang tua dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan-Cilegon" *Jurnal Qathruna* 8, no. 2, 2022.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.XIV. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Marwan, Machdum Bahtiar, Wasehudin., "Penerapan Nilai-nilai Karakter Lingkungan Keluarga Karyawan Pabrik di Desa Sumuranja Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang" *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya*, Vol. 17, No. 1, 2023.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masriah, Siti, Acep Nurlaeli, Akil., *Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini*, ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru PAI, Vol. 7, No. 2, 2023, 316-325.
- Mgs. Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang, CV. Amanah, 2019.
- Mubara, Kayla., dkk, *Smartmom untuk Generasi Smart Panduan Parenting di Era Digital*, Bandung: Diva Press, 2017.
- Nikmah, Farikhatun., *Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an*, TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, Mei 2023.
- Novianti, Ria, Meyke Garzia., *Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Milenial*, Jurnal Obsesi : Jurnal PAUD, Vol. 4, No. 2, 2020, 1000-1010.
- Rustiawan, Hafid., Hasbullah, "Konteks Ayat Al-Qur'an dengan Pendidikan" *Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 01, Januari-Juni 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syamsul Arifin, Bambang., *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Taufik Adrianto, Tuhana., *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Umar, Munirwan., "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak" *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Volume 1, no.1 2015.
- Yufriawati, dkk., *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*. (Jakarta, Kemendikbud: 2017.
- Yusuf, Syamsu., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Remeja Rosdakarya, 2012.
- Zain Sarnoto, Ahmad., *Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3, 2022, 2359-2369.